

"INTELEKTUAL SEJATI"

Debat Daniel Suchamda – Hudoyo
Tentang 'Jalan Positif' vs 'Jalan Negatif'

Di Facebook

Oktober 2010

Peak non-dualistic Experience?

by Daniel Suchamda

The union of Existence-Awareness-Bliss (Sat-chit-ananda)
Which can also be said as the union of Emptiness-Clarity-Compassion (bde gsal mi rtog pa dbyer med) .
The union itself is an illusion. Actually there are no things to be united.
But, it is also wrong to say that Rigpa is a blank nothingness,
or To say that it is the end of thoughts or feelings.
Because it has a quality of the union of Existence-awareness-bliss.
Called it experience (nyams).
The experience is not Rigpa.
But there is no Rigpa without its manifested qualities.
It knows, pervasively and timelessly
Being the witness of all manifestation of phenomenas.
which are gross, subtle or causal.
It is not only witnessing, but also is participating.
Seemed as The Real and the non-real,
Like a water and oil,
which can't be mixed.
But the separation itself, doesn't really ever manifest.

Jakarta, Oct.21, 2010

Colophone : "Find God in everything". (-Ignatio de Loyola)

Kesatuan antara Keberadaan-Kesadaran-Kebahagiaan non-duniawi
Yang juga dapat disebut kesatuan antara Kekosongan-Kejernihan-Cinta/Kasih
Kesatuan itu sendiri adalah ilusi, karena senyatanya tidak ada yg disatukan.
Tapi juga salah bila dikatakan bahwa Rigpa adalah kenihilan yang melompong,
Atau mengatakan tidak adanya pikiran atau Rasa.
Karena didalamnya ditemukan kualitas Ada-Sadar-Kebahagiaan non-duniawi
Itulah yg disebut "pengalaman",
pengalaman itu bukanlah Rigpa
Tetapi tidak ada Rigpa tanpa kualitas2 itu.
Ada kebertahuan yg tak terbatas dan diluar waktu,
Menjadi saksi manifestasi semua fenomena
Baik yg kasar, halus maupun sangat halus
Tetapi tidak hanya menjadi saksi, melainkan adanya partisipasi
Terlihat sepertinya ada yg Real dan yg tidak real
Seperti minyak dan air
Yg tak dapat dicampurkan
Tapi senyatanya , pemisahan spt itu tidak pernah terjadi.

Jakarta, 21 Oktober 2010

(Catatan kaki : pencarian pribadi dlm memenuhi spt apa yg dikatakan St.Ignatius Loyola : "Temukan Tuhan dalam segala sesuatu.")

=====

KOMEN-KOMEN:

NGURAH AGUNG:

Yak. Begitulah Bro Daniel.

NGURAH AGUNG:

Seperti halnya non-dualistik itu sendiri yang tiada terjangkau oleh akal-pikir, demikian juga 'pengalaman dan panunggalan' non-dualistik itu.

DANIEL SUCHAMDA:

Betul. Biarlah menjadi note buat yg mengalami atau sudah dekat. Sehingga bisa jadi semacam pengarah tambahan.

Tetapi buat yg berpikir, saya sarankan utk tidak usah dipikirkan. Karena memang tak akan terpahami.

NGURAH AGUNG:

He he he ...ya ya Bro...tepat sekali. JANGAN pernah dipikirkan! :)

DANIEL SUCHAMDA:

Ya. Tapi mengapa perlu saya munculkan? Karena saya melihat ada beberapa praktisi yg salah arah menuju Hedewa. Semata-mata karena menempuh jalur penegasian (neti-neti) yg keblinger. Jadi setidaknya note ini bisa menjadi semacam things to ponder. Semacam menyentil kepuasan dalam sebuah kemapanan.

DRW CODE:

Ijin share,mngkinkah Pra peMIKIR <ilmuwan>dn pra peRASA <ulama/pndeta>d prTEMUkan?

DANIEL SUCHAMDA:

Di negara Barat, itu SUDAH terjadi : bertemu !

Mereka sekarang sedang dalam proyek2 ilmiah untuk mengkuantifikasi pengalaman spiritual.

ASRIANTY PURWANTINI:

boleh aku share Daniel..

DANIEL SUCHAMDA:

silakan. memang dimuat utk dibaca org banyak kok.:-)

ASRIANTY PURWANTINI:

.tengkyu bro..

TURUNAN KIDUL:

Hmmm.....

WONG SAMAR:

brother D; separation of water with oil; is an illusion; but the separation itself is needed; therefore this separation is called 'kebatinan'

DANIEL SUCHAMDA:

di awal pertama memang boleh dibilang begitu.

WONG SAMAR:

ini sudah memasuki wilayah "kebatinan"; dan tak seorang-pun bisa masuk jika tidak memiliki password-nya

DANIEL SUCHAMDA:

carilah guru yg handal dan otentik (bukan abal2) utk minta passwordnya.

KIM SIONG:

^

ko daniel,

sayang sekali saya kurang ngerti b.inggris.

Tapi, saya ngerti setelah baca komen ko daniel.

Yg di bawah.

Terima kasih ko, salam damai.

DANIEL SUCHAMDA:

Sudah saya terjemahkan, walaupun rasanya ada bbrp kata yg kurang akurat.

RESTU MULYATI:

Restu Muljati

Tulisan & bahasa dalam note ini rasanya terlalu tinggi untuk saya, Dan :)

Ketika diam dalam keheningan, memang bukan sekedar kosong melompong..

Diam tanpa berpikir, hanya mengamati gerak pikiran, yang muncul kesadaran, kebahagiaan.

Aku adalah ...bagian dari Tuhan...hakekat Tuhan ada dalam diriku..

(Setidaknya itulah yang saya sadari sejauh ini..)

SUJONO TAN:

good note . thank dah ditag.....

KPH DARUDRIYO SUMODININGRAT:

Pengalaman batin memang susah diceritakan dgn orang lain apa lagi ditulis belum tentu bisa pas kata2nya. Karena itu dalam rasa kesadaran (dirinya menjadi saksi) , bahagia , tentram, cinta. Susah untuk diceritakan karena harus dialaminya sendiri. Ibaratnya merasakan manis..manisnya susah diceritakan apalagi dipikir, harus dijalani dan ketemu nyata. (ketemune kanti laku) dan itu menjadi pengalaman batin...(kasunyataning batin)...memang benar harus punya Passwordnya. SING KONGKON YO SING NGLAKONI YO SING NGAKONI.

DANIEL SUCHAMDA

Wah Romo komen....(seneng)....:)

Maturnuwun njih Romo. Memang benar susah diceritakan. Kalau diceritakan spt wong gendheng....hahaha...:)

<<SING KONGKON YO SING NGLAKONI YO SING NGAKONI.>>

.....Ya, itu..., yg mengamati adalah yang diamati. Sampai suatu kondisi tidak ada pengamat, tidak ada yg diamati, dan tidak mengamati. Subyek, predikat, obyek lebur jadi satu. Lha kalau dibahasakan, piye jal? ...hehehe...

Makanya saya ndherek belajar, supaya secara horizontal, minimal bisa dibuktikan. Lha antara genius, sakti atau gendheng itu memang tipis batasnya he....:)))

DANIEL SUCHAMDA

Membicarakan ini, menggunakan kata-kata, hanya punya makna kecil kecuali kalau seseorang menemukan, atau sampai —melalui berkomunikasi satu-sama-lain— pada status batin yang benar-benar tenang. Dan itu butuh inteligensia, bukan fantasi, bukan sejenis mimpi di siang hari —yang umumnya disebut dengan 'meditasi'— itu, bukan sejenis hipnosis-diri, melainkan inteligensia.

~ J. Krishnamurti.

HUDOYO HUPUDIO:

@Daniel: << Tapi mengapa perlu saya munculkan? Karena saya melihat ada beberapa praktisi yg salah arah menuju Hedewa. Semata-mata karena menempuh jalur penegasian (neti-neti) yg keblinger.>>

Posting Anda di atas jelas merupakan produk dari pendekatan spiritual melalui Jalan Positif (via positif).

Ciri Jalan Positif ialah adanya GAGASAN TERTENTU mengenai prinsip tertinggi/terakhir. Di sini kita lihat: 'Sat-Chit-Ananda', yg adalah Brahman dalam Hinduisme. Selama ada 'Brahman', selama ada 'Tuhan', 'Allah', 'Ingsun Sejati' dsb di dalam pikiran manusia—selama ada gagasan tertentu mengenai prinsip tertinggi/terakhir—itulah ciri pendekatan spiritual Jalan Positif.

Dalam posting di atas bukan hanya ditampilkan 'prinsip tertinggi tanpa sifat' (nirguna), tetapi juga ditampilkan prinsip tertinggi-terakhir yg memiliki sifat & kegiatan' (saguna). Ini terlihat dari:

"Ia (It) tahu, meresapi segala sesuatu, abadi,
Saksi dari segala perwujudan fenomena,
Yang kasar, halus, atau sebagai sebab.
Bukan saja menyaksikan, tetapi juga ikut serta [bertindak]. ..."

Bait itu hampir tidak bisa dibedakan dengan pengertian "Tuhan" dalam agama-agama monoteistik.

Para penganut Jalan Positif yg fanatik, selalu menuduh para penganut Jalan Negatif sebagai menganut Nihilisme (Tiber: Hedewa), karena tidak mengerti dan tidak pernah mengalami sendiri apa yg ada ketika pikiran & si aku berhenti. Hal itu sangat bisa dipahami, dan tidak perlu ditanggapi.

Lalu, apakah Jalan Negatif (via negativa) itu? Jalan Negatif adalah pendekatan kepada prinsip tertinggi-terakhir TANPA menggunakan pikiran (intelekt) & gagasan-gagasan. Di dalam Jalan Negatif, orang tidak menyebut-nyebut tentang "Tuhan", "Allah", "Brahman" dsb. Bukan karena prinsip tertinggi-terakhir itu tidak ada; alih-alih karena menyadari bahwa pikiran beserta gagasan-gagasannya—yg selalu bersifat terbatas, terkondisi dan dualistik—tidak mungkin menjangkau dan memahami prinsip tertinggi-terakhir itu.

Pendekatan Jalan Negatif tampak jelas pada ajaran Buddha Gotama:

"Para bhikkhu, segala sesuatu YANG DIKENAL harus dilepaskan. Kalau kamu bisa berada dalam kesadaran itu, maka KAMU TIDAK ADA LAGI; itulah, hanya itulah, AKHIR DUKKHA."

Tidak pernah sekalipun Buddha menampilkan gagasan tentang prinsip tertinggi-terakhir itu dengan pikirannya. Ia hanya berkata, "Para bhikkhu, ada sesuatu yg tak terlahirkan, tak tercipta, tak ter bentuk, tak terkondisi. Kalau itu tidak ada, maka manusia tidak mungkin bebas dari segala sesuatu yg fana ini." Sampai di situ saja; itu pun sudah terlalu banyak, karena mudah sekali dilekati oleh pikiran & si aku.

Pendekatan Jalan Negatif itu pada abad ke-20 M diwakili oleh ajaran J. Krishnamurti.

HUDOYO HUPUDIO:

"Kutemukan Kebenaran yg dalam ini, yg begitu sukar dilihat, begitu sukar dipahami, yg menenangkan dan halus, yg tidak dapat dicapai hanya dengan pemikiran, dan hanya terlihat oleh mereka yg arif. Tetapi, dunia ini asyik, menyenangkan dan terpujau oleh kenikmatan. Orang-orang seperti itu tidak akan memahami hukum saling-bergantungan; mereka tidak akan mengerti berakhirnya segala yang terbentuk, pelepasan segala landasan bagi kelahiran kembali, mudarnya keinginan, kelepasan, kepadaman, nibbana.

Namun, ada orang-orang yg sudah tipis debu yg menutupi matanya: mereka akan memahami Kebenaran."

[Buddha Gautama, M.N.26]

=====

DANIEL SUCHAMDA:

@Hudoyo : Pemaparan anda tentang jalur positif dan negatif itu tidak relevan dengan apa yg ingin saya kemukakan disini.

Jalur positif maupun negatif adalah metode. Ujung dari sebuah pengalaman puncak akan sama, baik yg dialami oleh penganut jalur negatif maupun positif.

Ini terbukti manakala Sang Buddha juga mengatakan spt dalam Udana VII.3 (...ada sesuatu yg tak terlahirkan, tak tercipta, tak terbentuk...dst).

Ini bukan permasalahan Ontologis atau filsafati. Melainkan ungkapan sebuah pengalaman.

Kalau anda cermati, baik jalur positif dualistik spt Sankhya (Dvaita Vedanta) maupun positif non-dualistik spt Advaita Vedanta. Kedua2nya mempunyai struktur metodikal yg kurang lebih sama, yaitu pengupasan dari yg kasar menuju ke yg halus, melalui jalur pengingkaran.

Penyebutan jalur positif, HANYALAH dalam pendeskripsian FILOSOFISNYA, yaitu dimana sesuatu "ITU" dinyatakan sebagai Self.

(Yang mana berbeda dengan filosofi negatif, yg mengatakan No-Self).

Kajian positif (Vedanta), tetap akan setuju bahwa sesuatu "ITU" dalam peak experience adalah bukannya 'self' yg partikular spt dikenal dalam individu-individu.

Jadi, perbedaan antara positif dan negatif dalam hal ini , hanyalah dalam tataran DESKRIPSI FILOSOFISNYA. Perbedaan dalam mengungkapkan sesuatu yg diluar konsep dengan konsep yg berbeda (seakan berlawanan).

Rasanya, sudah tercampur aduk antara penyebutan jalur negatif vs positif dengan penggolongan jalur 1)Penyelaman ke batin (esoteris) vs 2)Devosi eksternal (eksoteris). Yg pertama spt terdapat dalam tradisi2 mistik baik di Timur maupun di Barat, Sedangkan yg kedua terdapat dalam ajaran agama2 monoteistik maupun pantheistik (/pun polytheistic).

Bila anda mengatakan bhw saya menempuh jalur positif, sudah tentu keliru. Karena dalam pengertian metodikal, apa yg saya tempuh adalah jalur negatif, yaitu melalui vipassana yg kemudian dilanjutkan dengan Dzogchen (yg juga adalah bagian dari Buddhism).

Pencapaian masalah Hedewa ini juga muncul dari pengalaman pribadi saya dimana saya rasakan sendiri. Pengalaman2 menuju realisasi PENUH memang sangat berlapis. Oleh karena itulah maka dikatakan bahwa pencapaian Arahata berbeda dengan pencapaian Kebuddhaan. Ini adalah subyek yg sangat intricate utk dibicarakan disini. Tetapi yg jelas adalah, ada kualitas2 pengalaman yg berbeda antara satu stasiun dengan stasiun selanjutnya.

Pencapaian Hedewa ini adalah suatu hasil pencapaian melalui pengingkaran yg tidak disadari secara halus, sehingga menghasilkan pengingkaran (negatif) yg keablasan sehingga menuju nihilistik. Inilah mengapa pengungkapan secara filosofis pada perputaran roda Dharma kedua (Madhyamaka) menjadi perlu diluruskan kembali dalam perputaran roda Dharma ketiga (Yogacara).

Tidak ada yg salah dengan jalur negatifa, selama ybs benar2 terbebas dari motivasi pikiran yg sangat halus. Permasalahan yg timbul adalah pengingkaran yg kebablasan, sehingga experience non-dualistik pun pada lanjutnya diingkari lagi oleh pikiran yg bergerak kembali beberapa mikrodetik kemudian. Ini yg pada lanjutnya menghasilkan pengalaman spiritual yg KERING. Ini yg menyebabkan proses PENUNTASAN menuju realisasi penuh (Kebuddhaan) terhenti.

Hal-hal seperti ini yg akan muncul tampak pada attitude keberduniaan orang tsb selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ini pulalah yg menyebabkan munculnya idealisme Bodhisattva dalam Buddhism Mahayana, dimana karakteristik keceriaan, keramahan, kelembutan dan cinta kasih tampak memancar. Ada atau tidaknya kualitas BLISSFUL (kepenuhan) ini yg tercermin dalam karakter pasca-tahap-pencerahan-pertama. Inilah mengapa dikatakan, bahwa penuntasan kekotoran batin yg sangat halus itu tetap memerlukan suatu tahapan2 yg tidak bisa lagi dinalar (dilogikakan) oleh pikiran yg linier (spt pemikiran anda bahwa ada garis batas yg jelas antara jalur negatifa atau pun positif).

DANIEL SUCHAMDA:

@Hudoyo : mohon diskusi disini saja. Saya tidak ijin utk dicopy paste seluruhnya atau sebagian (lalu dipotong2) dan dimuat di wall anda tanpa ijin dari saya.

DANIEL SUCHAMDA:

@Hudoyo : karena anda sudah semena-mena mengcopy paste posting saya disini ke wall anda tanpa seijin saya 41 menit yg lalu, maka saya minta anda juga mencantumkan semua komentar saya secara lengkap yg ada disini agar terjadi keseimbangan wacana. Ini kesemena-menaan anda yg kedua yg telah dilakukan. Mengapa anda selalu mencari gara-gara dengan orang lain?

HUDOYO HUPUDIO:

@Daniel: Tulisan Anda yg panjang lebar di atas sepenuhnya adalah produk pemikiran 'Jalan Positif'. Sama sekali tidak relevan untuk saya tanggapi.

Orang menempuh 'Jalan Positif' atau 'Jalan Negatif'--bukan ditentukan oleh filsafat yg dianutnya--melainkan oleh sikapnya dalam mendekati prinsip tertinggi/terakhir: Selama ia menggunakan pikiran untuk mendekati prinsip tertinggi/terakhir, sehingga dengan demikian menghasilkan gagasan-gagasan tertentu--bahkan pelabelan, seperti "Brahman", "Allah", "Sat-Chit-Ananda", "Tao" dsb--tentang prinsip tertinggi/terakhir itu orang itu menempuh 'Jalan Positif', terlepas dari apa agama atau ajaran atau filsafat yg dianutnya.

Posting awal Anda jelas menunjukkan ciri Jalan Positif. Itu tidak bisa diingkari. Tidak ada lagi yg perlu saya tambahkan pada tanggapan saya semula. Sekali lagi, "tanggapan" Anda yg panjang lebar, tapi tidak mengena terhadap tanggapan saya, tidak relevan bagi saya dan tidak saya hiraukan.

<<@Hudoyo : mohon diskusi disini saja. Saya tidak ijin utk dicopy paste seluruhnya atau sebagian (lalu dipotong2) dan dimuat di wall anda tanpa ijin dari saya.>>

Pemahaman saya terhadap tulisan di FB berbeda dengan pemahaman Anda. Saya bersikap semua tulisan saya yg muncul di FB berada di public domain; siapa saja boleh mengutip sekehendak hatinya.

Kalau Anda memasang copyright terhadap tulisan-tulisan Anda di FB, maka saya tidak akan pernah menanggapi tulisan-tulisan Anda lagi, dan saya akan memblok Anda.

PS: Tulisan Anda yg seabrek-abrek di atas akan saya muat dalam Note saya beserta jawaban saya ini.

DANIEL SUCHAMDA:

<<Pemahaman saya terhadap tulisan di FB berbeda dengan pemahaman Anda. Saya bersikap semua tulisan saya yg muncul di FB berada di public domain; siapa saja boleh mengutip sekehendak hatinya. Kalau Anda memasang copyright terhadap tulisan-tulisan Anda di FB, maka saya tidak akan pernah menanggapi tulisan-tulisan Anda lagi, dan saya akan memblok Anda.>>

Anda terlalu memuja rasionalitas. Memang tidak ada hukumnya, tapi semua itu ada ETIKAnya. Itu kalau anda mau menggunakan rasa empati.

PS : Mohon dimuat juga tanggapan saya ini yg baru 2 menit setelah tulisan anda.

=====

HUDOYO HUPUDIO:

Anda mencampuradukkan 'etika' dan 'etiket'. Saya tidak melanggar etika selama saya menyebutkan sumber dari tulisan yg saya kutip.
Jangan kuatir, semua akan saya muat.

DANIEL SUCHAMDA:

Saya tidak mencampuradukkan. Yg saya maksud adalah tetap masalah ETIKA.

HUDOYO HUPUDIO:

@Daniel: Saya tidak merasa melanggar etika.

DANIEL SUCHAMDA:

Ya, makanya saya kasih tahu. Tapi ya sudah kalau tetap ngotot tidak merasa. :)

HUDOYO HUPUDIO:

Anda berangkat dari pemahaman yg berbeda dengan pemahaman saya. Jadi "pemberitahuan" Anda itu tidak relevan bagi saya.

DANIEL SUCHAMDA:

@Hudoyo : Pak, dimana2 itu sebelum mengkritik, sebaiknya mencari tahu dulu. Kalau tidak jelas, silakan didiskusikan dulu dengan baik2. Jangan main serobot saja kemudian menghakimi ini itu, apalagi tanpa sepengetahuan / ijin dari ybs.

HUDOYO HUPUDIO:

@Daniel: Tanggapan saya terhadap Note Anda sudah memenuhi kewajiban. Anda mulai menasehati saya seolah-olah Anda lebih tahu dari saya. Sekali lagi Anda berbuat demikian, Anda saya blok.

DANIEL SUCHAMDA:

Apakah lebih tahu dari anda itu suatu dosa pak? :D
Kan wajar saja saling memberitahu. Namanya juga suatu dialog. Apakah tertutup kemungkinan kalau seandainya senyatanya saya lebih tahu dari anda?

HUDOYO HUPUDIO:

Ternyata Anda tidak lebih tahu dari saya. Melihatkah Anda bahwa ini sudah menjadi debat kusir? Hati-hati.

DANIEL SUCHAMDA:

ok , ok deh...Anda lebih tahu dari saya. Oke? Peace :))

HUDOYO HUPUDIO:

Saya menulis: "Ternyata Anda tidak lebih tahu dari saya."

Anda membaca: "ok , ok deh...Anda lebih tahu dari saya."

hehe ... miskomunikasi?

=====

ASTER BUNGA:

Ini nih yg membuat saya bingung dan merasa aneh sebagai orang awam dg pak hudoyo hupudio, dikit2 main blok.

HUDOYO HUPUDIO:

@Aster: Kalau Anda tidak suka dengan tulisan-tulisan saya, saya tidak memaksa Anda untuk membacanya.

ASTER BUNGA:

Pak hudoyo@

saya gak pernah bilang gak suka dg tulisan2 bapak hudoyo, saya cuma bilang, merasa bingung dan aneh dg sikap pak hudoyo yg dikit2 main blok, (ngeblokir orang)

HUDOYO HUPUDIO:

Saya tidak perlu mempertanggungjawabkan kepada Anda setiap tindakan saya. Kalau Anda merasa "bingung" dan "aneh", mungkin kepribadian Anda tidak cocok dengan kepribadian saya. Maka itu tinggal memilih, terus membaca tulisan saya, atau tidak.

HUDOYO HUPUDIO:

Dari seorang PEMBACA:

"Pak Hudoyo, bagus juga bapak 'menyentil' daniel suchamda :) dengan demikian ada harapan bagi dia untuk menyadari kebingungannya sendiri, sehingga mungkin ia bisa belajar dari awal lagi (dan tentu saja tidak membuat bin...gung yang lain dengan posting2nya). Dari dulu saya sudah berusaha menyentil juga, tapi gak kena-kena he he... "

DANIEL SUCHAMDA:

@Hudoyo : Sampaikan terimakasih saya ke dia. :)

=====

FIONA HARTANTO:

Seorang teman memberi tips kepada saya dalam hal membaca tulisan2 ttg spiritual. Jika dalam tulisan itu kita merasakan adanya kesederhanaan (simplicity) serta kejelasan (clarity) maka penulisnya sedikit banyak telah merealisasi pencerahan. Sebaliknya jika tulisan itu kesannya berbelit-belit dan membingungkan, maka begitu pula kondisi batin penulisnya. Ini sharing saja, silakan merasakannya sendiri-sendiri :)

NYOMAN KURNIAWAN:

Fiona : woow... saya rasa mungkin itu sangat benar...

=====

DANIEL SUCHAMDA:

<< sehingga dengan demikian menghasilkan gagasan-gagasan tertentu--bahkan pelabelan, seperti "Brahman", "Allah", "Sat-Chit-Ananda", "Tao" dsb--tentang prinsip tertinggi/terakhir itu orang itu menempuh 'Jalan Positif', terlepas dari apa agama atau ajaran atau filsafat yg dianutnya.>>

Apakah Sat-chit-ananda itu God?

Apakah Tao itu God?

Saya rasa itu bukan suatu pelabelan terhadap God.

Kalau demikian, apakah Buddhism yg menyebut Nibbana lantas anda kategorikan juga sebagai jalur positif? Absurd.

HUDOYO HUPUDIO:

@Daniel: <<Apakah Sat-chit-ananda itu God?
Apakah Tao itu God?
Saya rasa itu bukan suatu pelabelan terhadap God.>>

"Brahman", "Tao", "Sat-Chit-Ananda", "Allah", "God", "Tuhan", "Aku Sejati", "Pangeran" dsb dsb, semuanya adalah GAGASAN positif yg bersumber dari PIKIRAN.

<<Kalau demikian, apakah Buddhism yg menyebut Nibbana lantas anda kategorikan juga sebagai jalur positif? Absurd.>>

Yang menganggap 'nibbana' sebagai positif adalah umat Buddha, bukan Buddha sendiri.

Bagi Buddha, 'nibbana' berarti PADAM: yg padam adalah PIKIRAN & aku. Jadi jelas negatif. Itu jelas dalam Bahiya-sutta & Mulapariyaya-sutta.

DANIEL SUCHAMDA:

<<"Brahman", "Tao", "Sat-Chit-Ananda", "Allah", "God", "Tuhan", "Aku Sejati", "Pangeran" dsb dsb, semuanya adalah GAGASAN positif yg bersumber dari PIKIRAN.>>

Sebaiknya anda mempelajari dulu secara benar2 sebelum memvonis demikian. Terutama masalah Brahman, Tao, dan Aku Sejati. Tidak benar itu utk mengatakan bhw hal2 tsb merupakan suatu state yg merupakan hasil dari gagasan pikiran.

<<Bagi Buddha, 'nibbana' berarti PADAM: yg padam adalah PIKIRAN & aku. Jadi jelas negatif. Itu jelas dalam Bahiya-sutta & Mulapariyaya-sutta.>>

Apakah berarti tidak ada apa-apanya? lalu apa bedanya dengan nihilisme?

HUDOYO HUPUDIO:

@Daniel: <<Sebaiknya anda mempelajari dulu secara benar2 sebelum memvonis demikian. Terutama masalah Brahman, Tao, dan Aku Sejati. Tidak benar itu utk mengatakan bhw hal2 tsb merupakan suatu state yg merupakan hasil dari gagasan pikiran.>>

Tampak jelas sekali bahwa pikiran Anda biased, terkondisi. Bagi Anda, "Brahman", "Tao", "Aku Sejati" itu berbeda dengan "God". Ketiga gagasan pertama Anda junjung tinggi; sedangkan "God" Anda remehkan.

Anda tidak menyadari pikiran Anda sendiri, karena selama ini Anda terseret oleh pikiran Anda, tanpa Anda memperoleh manfaat apa-apa dari meditasi mengenal diri.

Bagi saya jelas sekali, kalau pikiran saya berhenti, maka segala LABEL dan GAGASAN tentang "Brahman", "Tao" dll itu lenyap. Jelas itu produk pikiran. Sebagai produk pikiran, "Brahman", "Tao", "Aku Sejati" berada pada satu tataran dengan "God". Semua gagasan itu akan lenyap ketika pikiran berhenti.

<<Hudoyo: "Bagi Buddha, 'nibbana' berarti PADAM: yg padam adalah PIKIRAN & aku. Jadi jelas negatif. ..."

Apakah berarti tidak ada apa-apanya? lalu apa bedanya dengan nihilisme?>>

Nah, sekali lagi tampak jelas bahwa Anda terbelenggu oleh pikiran Anda sendiri. Bagi Anda hanya ada dua kemungkinan: (1) sesuatu yg positif (ada); atau (2) nihilisme.

Anda tidak pernah mengalami berhentinya pikiran, di mana dualisme antara ada dan tidak ada itu runtuh.

=====

DANIEL SUCHAMDA:

Soal positif atau negatif, marilah kita lihat definisi di web sebagai jurinya :

The Cataphatic way uses positive language to describe the qualities and nature of God. For example:

- ∅ God is the Father, Son and Holy Spirit
- ∅ God is loving, wise, powerful and just
- ∅ God is the Creator of the heavens and the earth
- ∅ God is an interventionist God or miracle-worker

The Cataphatic way believes that God can be understood by the human mind and that human concepts and words are useful tools of communicating an understanding about God.

The Apophatic way believes that human language is inadequate when trying to communicate an understanding about God.

Instead of using positive language to describe God, the Apophatic way uses negative language and SELF-CONTRADICTIONARY STATEMENTS.

Apophatic Christians might make about God are:

- q God is not light or darkness
- q God is neither human nor divine
- q God is not visible and not describable
- q God is ineffable and infinite
- q God is neither knowable or unknowable
- q God is not sonship or fatherhood or spirit
- q God is neither movable, immovable or at rest

Jadi jelas, bahwa Positive-path adalah jalur yg merumuskan Tuhan dalam suatu KONSEP.

Sedangkan Negative-path adalah jalur yg berusaha menempatkan Tuhan DILUAR KONSEP. Oleh karena itu, untuk mengkomunikasikannya, menggunakan bahasa yg self-contradictive (saling berlawanan).

Jadi, Negativa bukanlah sekedar diartikan utk tidak boleh mengkomunikasikan, atau tidak melabeli atau untuk tidak memberi suatu kata penunjuk pada sesuatu itu -- seperti yg dikatakan oleh Hudoyo Hupudio.

Sekarang silakan dinilai kembali syair yg saya buat diawal, apakah itu penggambaran peak-experience yg via-positiva (linier dengan sifat2 tertentu) atau-kah via-negativa (non-linier dgn sifat2 yg saling kontradiktif).

Jadi kalau syair itu membingungkan, memang tujuan itulah yg dibuat. Yaitu agar pembaca tidak terjebak dalam suatu konsep yg statis. Tetapi bukan juga berarti kontradiksi yg semena-mena, krn bagi yg sudah siap, didalam kontradiksi itu terdapat suatu petunjuk yg bermakna. Kontradiktif tapi Order, bukan chaos.

HUDOYO HUPUDIO:

<< Soal positiva atau negativa, marilah kita lihat definisi di web sebagai jurinya :>>

Jalan Negatif jauh lebih dalam daripada sekedar TEOLOGI Negatif, yg ditampilkan oleh "juri" Anda. (Itu Teologi Barat lagi, yg berputar di sekitar gagasan "God" sebagai Kebenaran.) Teologi Negatif (Teologi Apofatik) masih termasuk domain PEMIKIRAN, termasuk satu tataran dengan Teologi Positif (Katafatik).

Jauh lebih dalam daripada TEOLOGI Negatif terdapat MISTISISME Negatif. Mistisisme Negatif dimulai dengan penegasian terhadap segala sesuatu yg diciptakan oleh pikiran (agama, filsafat, ajaran, pemikiran, gagasan). Mistisisme Negatif berakhir/berpuncak ketika pikiran & aku berhenti sama sekali. Ini yg tidak dapat Anda pahami; mungkin tidak pernah Anda alami – saya lihat Anda tidak bisa lepas dari belitan pikiran Anda.

HUDOYO HUPUDIO:

Inilah pernyataan Jalan Negatif yg paling singkat dan lugas:

"One day my mind stuttered and then froze. And suddenly the reality it had created completely shattered. I no longer knew anything, but now everything made sense."

"Pada suatu hari pikiran saya gagap, lalu membeku. Dan tiba-tiba, realitas yang telah diciptakannya runtuh sama sekali. Saya tidak tahu apa-apa lagi; tetapi sekarang segala sesuatu tampak wajar."

[Carla Ansantina dalam "Apophatic Mysticism"]

DANIEL SUCHAMDA:

Jelas bahwa inti permasalahan yg ingin saya sampaikan di awal adalah permasalahan HEDEWA, atau pengingkaran (negativa) yg kebablasan. Sebagai pengkoreksiannya, saya tampilkan syair yg lebih tepat utk menggambarkan peak experience, yg TETAP dengan metode NEGATIVA.

Tapi rupanya Hudoyo Hupudio mencoba mengalihkan (divert) inti permasalahan, dan sekaligus menutupi flaw-nya dengan semena-mena memelintir persoalan menjadi masalah negativa vs positiva -- yg mana halnya adalah tidak relevan dengan tujuan utama posting ini.

Perbedaan mendasar dari meditasi yg saya lakukan dan meditasi yg Hudoyo ajarkan , salah satunya, adalah issue penting ini :

- Hudoyo : berhentinya pikiran (cessation of thoughts)
- Saya : Rigpa (wide awake situations)

Hudoyo yg dipengaruhi latar belakang Theravadanya, ternyata sekali dalam MMD-nya masih kental diwarnai oleh paradigma di dalam Theravada (sekalipun ybs tentu menolak utk dikatakan terkonsept). Disamping itu, terdapat juga perbedaan antara pengalaman vipassana tradisional (yg pernah saya jalani) dgn deskripsi yg diberikan oleh Hudoyo (dimana menurut saya adalah Hedewa). Hal2 ini juga yg menyebabkan saya turut meragukan keorisinalan pengalaman meditatifnya (sekalipun dia jg tentu meragukan saya) sehingga saya perlu turut menyuarakan ini ke masyarakat pengguna.

Berikut adalah petikan dari web :

From Kenneth:

<http://dharmaoverground.wetpaint.com/page/A+Dry+Insight+Technique+for+Attaining+Path>

Whether it is a Path or a Fruition, it will be experienced as a momentary loss of consciousness. This is Theravada "cessation of mind and body." Upon emerging from that moment of unconsciousness, you know that you were somewhere very nice for awhile, but you can't say where you where. Traditionally, it's said that the mind "takes nibbana as object" during cessation.

The 1st question is easy: the Mahasi Buddhists, following the Vissudhimagga, are referring to cessation, which is a winking out of consciousness. There is no controversy about this as it is well documented in Theravada literature and is a reproducible phenomenon that many of the people who contribute to this board can induce at will.

We know that Dzogchen fruition is NOT cessation, but rigpa. This is also not controversial. And rigpa is very extensively described in the Dzogchen literature as a wide-awake situation. So, one could reasonably ask which definition of fruition is the one the Buddha was encouraging us to find out about. We'll never know, as the Buddha is not here for us to ask. But it is possible to know, in our own experience, both cessation and rigpa. I like to encourage people to train in accessing BOTH of these phenomena (or noumena).

Semoga bisa memberi penjelasan dan penyeimbangan wacana kepada masyarakat peminat spiritual dan meditasi pada khususnya.

Note :

Mohon diperhatikan agar tidak salah tangkap. Saya TIDAK bermaksud mengatakan bhw teknik meditasi Theravada salah. Tetapi masyarakat perlu tahu, bahwa ada suatu fenomena HEDEWA yg perlu dihindari. Terlepas dari itu, perlu tahu jg bahwa terdapat minimal 2 perbedaan di atas. Sehingga silakan disimak dan dipelajari lebih lanjut untuk kemudian dipilih jalur mana yg lebih cocok buat masing2.

HUDOYO HUPUDIO:

Ungkapan "Jalan Negatif yg kebablasan" adalah ungkapan yg absurd, karena mengandung pertentangan dalam dirinya (contradictio in terminis). Karena di Jalan Negatif itu pikiran berhenti, bagaimana bisa Jalan Negatif 'kebablasan'? Hanya pikiran yg tidak bisa berhenti yg bisa kebablasan, seperti pikiran Anda. Jelas sekali bahwa Anda tidak tahu apa-apa tentang Jalan Negatif, apalagi mengalaminya.

Dalam postingnya yg terakhir ini, Danel mencoba menggambarkan saya sebagai seorang Theravadin. Ini sama sekali absurd, karena justru di antara penentang saya yg paling keras adalah pakar-pakar Theravada. Di lain pihak, justru ada pakar-pakar Vajrayana yg sepaham dengan saya, baik yg di Indonesia maupun yg tengah belajar di Dharamsala.

Kutipan dari Kenneth yg ditampilkan oleh Daniel sama sekali salah, karena bagi penulisnya vipassana berarti "padamnya kesadaran" (winking out of consciousness). Tidak ada yg lebih salah daripada itu! Dan tidak mengherankan pula, karena ternyata ia mengagung-agungkan Rigpa.

Anda menampilkan Hedewa sebagai padanan 'berhentinya pikiran' dalam MMD. Itu pun sangat salah; tidak ada yg lebih salah dari itu! Mengapa? Salah satu ciri terpenting dari Hedewa adalah 'lack of clarity', kegelapan batin, ibarat orang pingsan atau tidur. Padahal dalam MMD 'berhentinya pikiran' ditandai dengan pencerahan batin, kejernihan dan ketajaman persepsi, munculnya kearifan dan cinta.

Jadi pemahaman saya, MMD bukanlah Hedewa; justru MMD adalah Rigpa, MMD adalah nibbana!

Tetapi ini yang terpenting: dengan menggambarkan saya sebagai Theravadin, Daniel kemudian tampil dengan statementnya yg krusial dan final, yaitu bahwa MMD ("berhentinya pikiran") berbeda dengan Rigpa (yg digambarkannya secara positif) yg katanya "dianutnya". Di sini Daniel tidak bisa mundur lagi. Dengan membuat pernyataan seperti itu, secara efektif ia telah menutup kemungkinan diskusi lebih lanjut secara produktif dengan saya; diskusi lebih lanjut hanya akan menjadi debat kusir.

Tidak hanya itu; mempertentangkan MMD dengan Rigpa telah menutup kemungkinan diskusi antara saya dengan dia di masa yang akan datang. Tidak ada manfaatnya lagi saya membaca tulisan-tulisan Anda; dan Anda tahu sendiri apa implikasinya. Anda akan saya blok. OK?

Akhirnya, bahwa Daniel meragukan keorisinal pengalaman meditasi saya tidak penting untuk saya tanggapi, karena Daniel sendiri tidak pernah mengalami pencerahan apa pun dari meditasi, baik Dzogchen maupun vipassana. Semua tulisan Daniel sepenuhnya berasal dari spekulasi intelektualnya semata-mata.

HUDOYO HUPUDIO:

Sampai di sini saja. Debat ini akan saya jadikan e-book, " "Intelektual Sejati" - Debat Daniel Suchamda – Hudoyo, tentang 'Jalan Positif' vs 'Jalan Negatif' ", dan saya upload ke website MMD.

EPILOGUE

<Berikut adalah posting-posting Daniel Suchamda menjelang saya blok>

DANIEL SUCHAMDA:

@Hudoyo : saya minta anda memberikan saya waktu utk menjawab. Jangan curang.

HUDOYO HUPUDIO:

@Daniel: Tidak perlu lagi ada diskusi dengan orang yg mempertentangkan MMD dengan Rigpa, malah menginsinuasikan MMD dengan Hedewa!

DANIEL SUCHAMDA:

Saya membuka dialog, utk menyelidiki. Silakan saja kalau anda menutup diri.

HUDOYO HUPUDIO:

Selamat jalan.

DANIEL SUCHAMDA:

Saya belum menanggapi satu posting anda yang penting.

DANIEL SUCHAMDA:

@Hudoyo <<Ungkapan "Jalan Negatif yg kebablasan" adalah ungkapan yg absurd, karena mengandung pertentangan dalam dirinya (contradictio in terminis). Karena di Jalan Negatif itu pikiran berhenti, bagaimana bisa Jalan Negatif 'kebablasan'? Hanya pikiran yg tidak bisa berhenti yg bisa kebablasan, seperti pikiran Anda. Jelas sekali bahwa Anda tidak tahu apa-apa tentang Jalan Negatif, apalagi mengalaminya.>>

Nah, disini anda tampaknya hanya menggunakan metode negasi yg linier : mengingkari segala sesuatu sampai tidak ada lagi yg dinegasi. Ini pulalah yg menyebabkan pikiran anda menganggap akan menuju pada suatu contradictio in terminis.

Senyatanya, metoda negasi dalam dzogchen atau advaita vedanta tidaklah linier begitu. Ini menunjukkan ketidakpenguasaan anda pada aspek metologikalnya. Tidak heran menuju Hedewa.

HUDOYO HUPUDIO:

Posting Anda yg terakhir sudah cukup untuk menyatakan pendirian Anda terhadap MMD.

DANIEL SUCHAMDA:

@Hudoyo : <<Padahal dalam MMD 'berhentinya pikiran' ditandai dengan pencerahan batin, kejernihan dan ketajaman persepsi, munculnya kearifan dan cinta. >>

Dimana saya mengatakan MMD = Hedewa???

Saya hanya mengingatkan agar jangan terjebak ke dalam Hedewa.

Saya mengatakan anda terjebak dalam Hedewa karena pengungkapan pengalaman anda sendiri kepada saya pada jalur pribadi. Apakah perlu saya ungkap?

=====
<baru saya sempat memblok Daniel Suchamda>